

Analisis Keberpihakan dan Framing Pemberitaan Kecurangan Pilpres 2019 Pada Media Detik.com

Muhammad Raihan

Program Studi Ilmu Politik FISIP UPN Veteran Jakarta

email: muhammad.raihan3@gmail.com



INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Research Article

Kata Kunci:

Keberpihakan media;

Kepentingan;

Pemilik media;

Pilpres 2019

Article History

Dikirim: 23 desember 2022

Diterima: 2 Januari 2023

Dipublikasi: 25 Februari 2023

ABSTRAK

Pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com mengalami pembingkaihan akibat adanya keberpihakan terhadap kubu BPN Prabowo pada pilpres 2019. Pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com lebih banyak dibandingkan dengan media Suara.com, Gelora.co, Kontan.co.id, dan Republika.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk membahas keberpihakan media Detik.com dalam framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019. Penelitian ini menggunakan teori framing dan konsep keberpihakan media. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk melihat fakta, posisi media, ideologi, pandangan media yang terlibat dalam teks berita, kepentingan pemilik terhadap konten berita. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan wawancara, bahan dokumentasi, dan studi pustaka. Penulis menggunakan empat tahapan analisis data framing berita menurut William A. Gamson, yaitu penggunaan kalimat mencolok, perincian informasi tertentu, kata atau istilah tertentu, dan visualisasi gambar. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan media Detik.com berusaha menyangkal kalau berpihak terhadap kubu BPN Prabowo, namun pada kenyataannya pemilik media yaitu Chairul Tanjung memiliki kepentingan pragmatis, keterkaitan ideologi pemilik media, kepentingan politik pemilik media, kepentingan ekonomi pemilik media, posisi kepemilikan media yang dekat dengan capres Prabowo oleh Chairul Tanjung yang mempengaruhi wartawan maupun reporter dalam proses pembuatan berita dan mempengaruhi terhadap hasil liputan terhadap framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo guna memenangkan Prabowo sebagai presiden yang diusung oleh koalisi BPN Prabowo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilik media memiliki pengaruh dalam memutuskan berita yang penting diberitakan kepada masyarakat.

ABSTRACT

Reporting of 2019 presidential election fraud by Detik.com was framed due to partiality towards the BPN Prabowo camp in the 2019 presidential election. Detik.com reported more news of 2019 presidential election fraud than the media Suara.com, Gelora.co, Kontan.co.id, and Republika.co.id. This study aims to discuss the alignment of the Detik.com media in framing the news of fraud in the 2019 presidential election. This research uses framing theory and the concept of media alignment. The method used is descriptive qualitative using primary data sources and secondary data. This study uses a critical paradigm to look at facts, media positions, ideology, views of the media involved in news texts, the owner's interest in news content. The sampling technique was carried out by conducting interviews, documentation materials, and literature study. The author uses four stages of news framing data analysis according to William A. Gamson, namely the use of striking sentences, details of certain information, certain words or terms, and visualization of images. The final results of this study show that the Detik.com media tries to deny that they are in favor of the BPN Prabowo camp, but in fact the media owner, namely Chairul Tanjung, has pragmatic interests, ideological links between media owners, political interests of media owners, economic interests of media owners, close position of media ownership. with the presidential candidate Prabowo by Chairul Tanjung which influenced journalists and reporters in the process of making news and influenced the results of coverage of the framing of reporting fraud in the 2019 presidential election which was more inclined towards the BPN Prabowo camp. This study concludes that media owners have influence in deciding important news to be reported to the public.

1. Pendahuluan

Tulisan ini terkait keberpihakan media pada pemilihan presiden 2019 dan bagaimana framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 dalam media Detik.com pada periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 dikarenakan periode ini masih termasuk dalam pasca hari pemungutan suara pilpres 2019 dan masih berada dalam bulan yang sama dalam pemungutan suara pilpres 2019. Penulis ingin menyampaikan bahwa majunya teknologi informasi juga memberikan kontribusi terhadap berita negatif yang mengarah terhadap pembingkaihan opini secara massif mengenai berita

kecurangan pilpres pasca pemungutan suara pemilihan presiden terjadi. Penulis berharap dengan diangkatnya permasalahan ini pertama-tama dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca terhadap konflik pemilu di media berita online dan fenomena pembingkaihan opini publik mengenai kecurangan pilpres 2019 oleh kelompok pendukung 02 pada pemilihan umum serentak tahun 2019. Kedua, menambah manfaat sebagai penelitian terdahulu bagi peneliti lainnya. Ketiga, menjadikan penelitian baru yang berguna bagi berbagai pihak pengampu kebijakan. Penelitian ini perlu dikaji karena pembingkaihan narasi yang dilakukan media online terhadap informasi mengenai kecurangan pilpres 2019 turut andil dalam pembentukan opini di masyarakat.

Polarisasi kelompok pendukung calon presiden nomor urut 1 dan 2 pada pemilihan presiden 2019 menarik untuk dikaji karena adanya pembingkaihan opini oleh media massa online yang dapat berhembus cepat dan massif. Pembingkaihan media massa mengenai kecurangan pilpres saat periode pemilihan umum presiden 2019 disebabkan karena adanya narasi yang datang dari kelompok 02 bahwa pemilihan presiden telah dicurangi dan berusaha membentuk bingkai opini mengenai kecurangan pilpres 2019 yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan massif.

Narasi pembingkaihan oleh media massa online telah membuat berkembangnya penggunaan teknologi komunikasi dalam dunia perpolitikan, utamanya kepada keberlangsungan penerapan demokrasi di kehidupan sehari-hari. Penerapan demokrasi setiap harinya mengalami dinamika seiring dengan berkembangnya penemuan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi, terutama dibidang informatika telah menghadirkan berbagai media dengan kemudahan akses informasi dan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, hal ini, dapat memungkinkan bahwa siapa saja dapat mengaksesnya melalui gawai, dimanapun berada di lokasi yang berbeda. Bagian kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui pesan media yang membuat internet mudah menyesuaikan dengan negara yang menganut demokrasi (Munzir et al., 2019: 177; Rahmawati, 2018).

Negara yang menganut demokrasi mudah menyesuaikan dengan internet dikarenakan adanya kemudahan mengakses informasi, melansir hasil survei APJII melalui website kominfo.go.id, menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 171 juta pengguna internet atau meningkat sebanyak 64,8% dari tahun 2018 (Kominfo.go.id, 2020).

Jumlah pengguna internet yang mencapai 171 juta dari penduduk Indonesia pada tahun 2019 dapat menandakan bahwa komunikasi melalui ruang internet berperan besar dalam menyempitkan jarak, ruang, dan waktu yang berdampak pada terhubungnya informasi antar individu dalam satu ruang. Ruang internet atau cyberspace ini membuat siapapun dapat berinteraksi dan berdiskusi, sehingga dapat diartikan dengan adanya internet, telah memberikan andil dengan konsolidasi demokrasi yang dianut sebuah negara seperti Indonesia (Jati, 2016; Firman, 2022). Sebagai bentuk ruang siber dan hasil perkembangan teknologi, media massa online memungkinkan ranah fisik menjadi digitalisasi sebagai salah satu temuan teknologi. Media massa dapat meningkatkan kualitas demokrasi dengan cara praktik jurnalisme yang independen dan memberitakan kebenaran sesuai dengan kode etik jurnalisme yang diatur oleh dewan pers ketika dibentuk berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 mengenai pers nasional.

Kode etik jurnalisme sejatinya dapat mengatur bagaimana media massa dalam kegiatan berpolitik atau demokrasi di Indonesia akhir-akhir ini, baik dari media massa yang memberitakan kondisi politik Indonesia yang semakin lumrah terjadi, seperti kegiatan penyampaian berita kampanye, pemberitaan berlangsungnya pilpres, sarana penyampaian iklan politik, kegiatan pendidikan dan literasi politik. Konteks pemilihan umum (Pemilu) khususnya pemilihan presiden (Pilpres) 2019, penggunaan media online digunakan dalam kegiatan berjalannya pemilihan presiden, namun dilain sisi independensi media massa juga harus diperhatikan mengenai penyampaian informasi perjalanan pilpres 2019.

Pemanfaatan media massa online pada kegiatan politik kian masif, karena dinilai memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan sekaligus untuk mendapatkan perhatian dari

masyarakat karena pengguna internet di Indonesia kian meningkat menjadi 171 juta pengguna pada tahun 2019 (Kominfo.go.id, 2020), namun demikian tidak dipungkiri bahwa media online ikut turut berpartisipasi dalam peran membentuk opini publik. Pemanfaatan media massa online yang tidak berimbang pemberitaannya dapat dilihat pada media online Detik.com. Media Detik.com merupakan media yang dimiliki oleh Chairul Tanjung melalui CT Group, dijelaskan oleh Kafi dalam penelitiannya bahwa CT saat menjadi pemilik media pernah terlibat dalam politik dengan menduduki jabatan politik di era Presiden SBY tahun 2014 yaitu sebagai menkoperekonomian dan sebagai ketua komite ekonomi nasional (Kafi, 2020: 55), selain itu Valerisha dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa Chairul Tanjung dinilai sangat dekat dengan orang partai (Valerisha, 2017: 23).

Konteks tahun politik 2019, Chairul Tanjung sempat diisukan kalau akan disodorkan namanya oleh partai demokrat mengingat kedekatan CT dengan partai demokrat untuk menjadi cawapres Prabowo pada pilpres 2019 (Pinter Politik, 2018), serta pernyataan tersebut dijamin oleh Sandiaga Uno selaku ketua tim pemenangan pemilu partai gerindra dan sekaligus menjadi Wagub DKI Jakarta yang menyatakan Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo dan dipandang berkoalisi dengan partai gerindra (Zhacky, 2018). Berdasarkan penjelasan sebelumnya Chairul Tanjung sebagai pemilik Detik.com pernah terlibat dalam politik secara langsung maupun tidak langsung serta diisukan menjadi pasangan Prabowo untuk menjadi cawapres di pilpres 2019 dimana independensi Chairul sebagai pemilik media Detik.com dipertanyakan.

Media Detik.com sebagai media online yang menyajikan berita untuk masyarakat seharusnya mematuhi Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers dan mengatur mengenai adanya dewan pers nasional yang independen pada pasal 15, dimana dewan pers membuat dan mengawasi kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik pada pasal 1 berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beretika buruk”. Kode etik jurnalistik bertujuan untuk menjamin kemerdekaan pers dan

memenuhi hak publik untuk mendapatkan informasi yang sesuai, maka pers Indonesia perlu pedoman moral dan etika profesi sebagai operasionalisasi dalam menjaga rasa kepercayaan masyarakat serta menegakkan mutu serta sifat professional bagi media atau pers Indonesia.

Fakta media Detik.com yang tidak berimbang dalam pemberitaan ditemukan setelah penulis melakukan penelusuran melalui website Detik.com dan melakukan pencarian dengan kata kunci kecurangan pilpres 2019 pada fitur pencarian di website Detik.com, media online Detik.com setidaknya memiliki 11 berita yang mewakili suara kelompok 02 atau BPN dan 4 berita yang mewakili suara dari kelompok 01 atau TKN dengan total 15 berita mengenai kecurangan pilpres 2019 berdasarkan periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 yang menjadikan pemberitaan mewakili suara kelompok 02 lebih banyak atau menonjol sebagai sebuah sudut pandang. Kecurangan pilpres 2019 masih bersifat dugaan oleh kelompok 02 dan belum tentu kebenarannya, maka dari jumlah pemberitaan yang tidak berimbang dapat dilihat bahwa media Detik.com melakukan pembingkai, dan menjadi keberpihakan media pada pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang berasal dari kelompok 02 untuk membingkai seolah-olah terjadinya kecurangan pilpres 2019 yang belum tentu kebenarannya.

Keberpihakan media dalam pemberitaan di Indonesia menjadi sebuah hal yang lumrah ketika pemilik media memiliki unsur kepentingan politik dalam memberitakan sebuah kejadian. Penelitian yang dilakukan Surbakti mengenai konflik partai nasional demokrat antara Surya Paloh dengan Hary Tanoe juga menjelaskan bahwa pembingkai pemberitaan yang berkaitan dengan adanya unsur kepentingan politik yang menyebabkan keberpihakan terjadi pada Harian Media Indonesia yang dimiliki Surya Paloh dan Koran SINDO yang dimiliki Hary Tanoesoedibjo dengan penonjolan keberpihakan unsur pemilik masing masing media dalam pemberitaannya (Surbakti, 2013). Penelitian lain Romadhonita menjelaskan bahwa media Jawa Pos dalam pemilu 2014 lebih berpihak dalam pemberitaannya dikarenakan ideloginya mengikuti kemauan pasar dan Dahlan Iskan yang mendukung kubu Jokowi-JK (Romadhonita, 2014)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui hubungan-hubungan terkait media. Eriyanto menjelaskan paradigma kritis adalah pandangan terhadap berita yaitu posisi media, fakta, posisi wartawan, ideologi, hasil liputan, dan ideologi mengenai darimana sumber berita tersebut, bagaimana pembuatan berita tersebut, dan bagaimana pandangan wartawan serta media yang terlibat dalam teks berita mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis (Eriyanto, 2003: 31).

Penelitian ini selain menggunakan paradigma kritis sehingga merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan penjelasan Creswell penelitian kualitatif adalah alat untuk mengeksplorasi dan memahami pemaknaan individu atau kelompok ketika menganggap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul. Data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta. analisis data secara induktif membangun dari tema khusus ke tema umum. dan peneliti membuat interpretasi makna dari data tersebut. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Peneliti yang terlibat dalam bentuk penelitian ini mendukung suatu cara melihat penelitian yang mengikuti gaya induktif, fokus pada pemaknaan individu. dan pentingnya menerjemahkan kompleksitas suatu situasi (Creswell, 2009: 4). Penelitian ini juga bersifat deskriptif untuk menggambarkan sebuah kejadian atau beberapa kejadian secara masing-masing. Penelitian ini menggambarkan sebuah kejadian atau objek yang merupakan usaha menjelaskan deskripsi, sehingga fokus penelitian ini yaitu Keberpihakan Media Detik.com

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemberitaan Detik.com Tentang Pilpres 2019

Pemberitaan mengenai pemilihan presiden 2019 menjadi perhatian publik untuk mengetahui bagaimana perkembangan politik nasional yang sedang terjadi. Pemberitaan pemilihan presiden 2019 sendiri juga menjadi perhatian media nasional untuk turut memberitakan kondisi politik

nasional terkini. Media Detik.com sebagai bagian media nasional turut andil dalam memberikan informasi kepada publik mengenai perkembangan politik nasional yang terjadi.

Penulis melakukan penelusuran melalui fitur pencarian yang ada dalam *website* media Detik.com untuk mengetahui kecenderungan arah pemberitaan oleh Detik.com dalam pilpres 2019 utamanya pada awal bulan April 2019 hingga masa pencoblosan surat suara pemilu 2019 yang terjadi pada 17 April 2019. Penelusuran kecenderungan arah pemberitaan oleh Detik.com juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana keberpihakan media Detik.com dalam pemberitaan kecurangan pilpres 2019 periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019.

Penelusuran yang dilakukan penulis mengenai kubu tim pemenangan kedua capres dalam pilpres 2019 dilakukan melalui fitur pencarian media Detik.com dengan kata kunci “BPN Prabowo Pilpres 2019” dan “TKN Jokowi Pilpres 2019” dengan periode pemberitaan mulai 1 April 2019 hingga 17 April 2019. Penelusuran yang didapatkan penulis dengan kata kunci “BPN Prabowo Pilpres 2019” dan “TKN Jokowi Pilpres 2019” yang didapatkan dengan periode yang telah ditentukan sebelumnya dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar Jumlah Pemberitaan Detik.com Terkait Pilpres 2019



Sumber: Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di *website* media Detik.com.

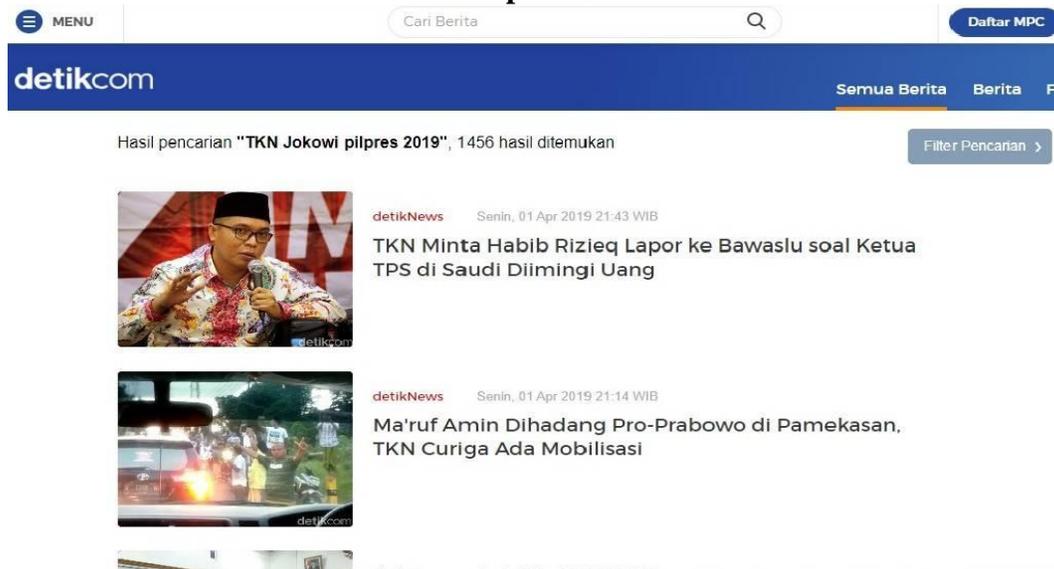
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah pemberitaan terhadap pilpres 2019 berdasarkan kubu tim pemenangan capres yang berbeda pada periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019. Media Detik.com dapat terlihat lebih banyak memberitakan mengenai kubu BPN Prabowo dengan jumlah pemberitaan sebanyak 1573 berita dalam pemberitaan pilpres 2019, sedangkan kubu TKN Jokowi memiliki jumlah pemberitaan yang lebih sedikit dengan jumlah pemberitaan sebanyak 1456 berita dalam pemberitaan pilpres 2019. Berikut penulis sajikan gambar hasil penelusuran dengan kata kunci “BPN Prabowo Pilpres 2019” dan “TKN Jokowi Pilpres 2019” dengan periode pemberitaan mulai 1 April 2019 hingga 17 April 2019 melalui fitur pencarian yang dimiliki *website* Detik.com dibawah ini.

Jumlah Pemberitaan Detik.com Terhadap Kubu BPN Prabowo Periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019



Sumber: Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di website media Detik.com.

Jumlah Pemberitaan Detik.com Terhadap Kubu TKN Jokowi Periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019



Sumber: Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di website media Detik.com.

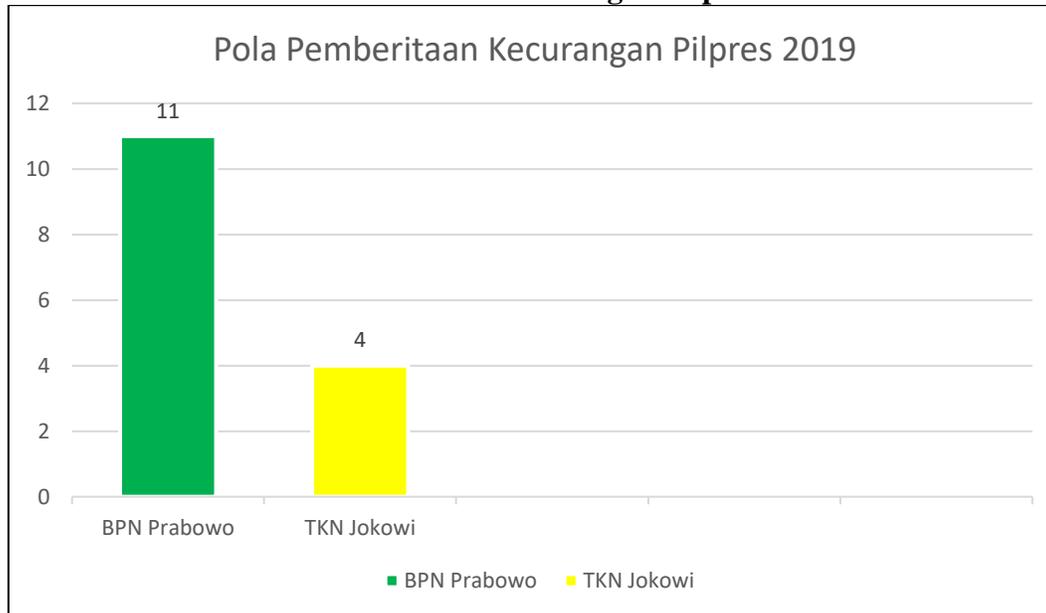
Berdasarkan kedua gambar diatas dapat terlihat mengenai hasil penelusuran melalui fitur pencarian website yang dimiliki oleh Detik.com. Jumlah pemberitaan pilpres 2019 oleh Detik.com lebih banyak mengarah kepada kubu BPN Prabowo sebanyak 1573 berita pada awal bulan yaitu 1 April 2019 hingga pada masa pencoblosan surat suara yang terjadi tanggal 17 April 2019 dengan topik berita seputar pilpres 2019. Data kecenderungan pemberitaan oleh Detik.com yang terjadi sebelum narasi indikasi kecurangan pilpres 2019 yang dilontarkan oleh BPN Prabowo pada 20 April 2019 yang menyatakan temuan-temuan indikasi kecurangan pilpres 2019 digunakan sebagai gambaran bagaimana keberpihakan media Detik.com dalam pemberitaan kecurangan pilpres 2019.

b. Pola Pemberitaan Detik.com 18 April Hingga 29 April 2019

Kecurangan pilpres 2019 menjadi sebuah perhatian oleh media untuk diberitakan kepada masyarakat mengenai kejadian dan proses tahapan laporan adanya dugaan kecurangan dalam

pilpres. Melihat jumlah pemberitaan kecurangan pilpres dalam 5 media nasional dapat dilihat seperti berikut dibawah ini.

Gambar 1
Pola Pemberitaan Kecurangan Pilpres 2019



Sumber: Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di website media Detik.com.

Berdasarkan gambar mengenai jumlah pemberitaan mengenai kecurangan pilpres 2019, kejadian dugaan kecurangan pilpres 2019 banyak menjadi pandangan yang menarik oleh media nasional, sehingga di berbagai media memiliki jumlah pemberitaan yang berbeda mengenai kecurangan pilpres 2019. Media Detik.com dalam pemberitaan kecurangan pilpres 2019 memiliki jumlah pemberitaan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan media Suara.com, Gelora.co, Kontan.com, dan Republika.co.id berdasarkan penelusuran pada fitur pencarian dari setiap media berdasarkan periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 dengan kata kunci pencarian kecurangan pilpres 2019.

Media Detik.com memberitakan kecurangan pilpres 2019 berdasarkan narasumber yang lebih condong kepada kubu BPN Prabowo-Sandi pada periode pasca pemungutan suara pilpres

2019 dari 18 April 2019 hingga 29 April 2019. Narasumber yang lebih condong kepada kubu BPN Prabowo-Sandi dapat dilihat melalui pencaharian melalui fitur pencarian di *website* Detik.com dengan jumlah pemberitaan berjumlah sebelas yang memiliki narasumber dari kubu BPN Prabowo-Sandi dibandingkan kubu TKN Jokowi-Ma'ruf yang berjumlah empat berita.

Periode pemberitaan 18 April hingga 29 April 2019 merupakan periode yang masih sama dalam bulan pemungutan suara pilpres 2019, namun kecurangan pilpres 2019 belum dapat dipastikan kebenarannya dikarenakan perlu diverifikasi kebenarannya oleh Bawaslu melalui laporan kecurangan pilpres yang disampaikan oleh kubu yang menyampaikan adanya kecurangan pilpres dengan bukti kuat. Tahapan verifikasi kecurangan pada pilpres 2019 juga perlu dibuktikan kepada Mahkamah Konstitusi dikarenakan terdapat indikasi kecurangan pilpres 2019 terjadi secara terstruktur, sistematis dan masif seperti indikasi terlibatnya aparat penegak hukum, intelijen untuk memenangkan pasangan calon presiden petahanan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

Isu kecurangan pilpres 2019 yang bersifat belum tentu kebenarannya namun diberitakan oleh media nasional, utamanya media Detik.com yang lebih banyak jumlah pemberitaannya mewakili suara kubu BPN Prabowo-Sandi dilihat sebagai keberpihakan media tersendiri dari media yang pemiliknya seorang pengusaha ternama sekaligus dekat dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan politik bahkan pernah menduduki jabatan politik sebagai menkoperekonomian di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuat Chairul Tanjung lebih condong kepada kubu BPN Prabowo-Sandi yang dimana partai besutan SBY yaitu Partai Demokrat lebih dekat dengan kubu Prabowo-Sandi.

c. **Keberpihakan Media Detik.com dalam Framing Pemberitaan Kecurangan Pilpres 2019**

Media online merupakan sebuah bagian dari system informasi bagi masyarakat untuk mengetahui berbagai hal baik ekonomi, politik, budaya, kesehatan, dan berbagai informasi lainnya yang dapat didapat dari media online, namun media melalui perkembangannya memiliki

kepentingan tersendiri sesuai dengan pemilik media tersebut. Media saat ini memiliki kepentingan ekonomi atau politik guna melancarkan bisnis media, hal ini tidak terlepas dari media Detik.com juga yang dimiliki oleh Chairul Tanjung yang dikenal sebagai konglomerat dan dekat dengan aktor politik.

Media Detik.com yang dimiliki oleh Chairul Tanjung setelah akuisisi dari perusahaan Agranet menjadi salah satu bagian dari media lain yang dimiliki oleh Chairul Tanjung, diantaranya lainnya adalah Trans TV dan Trans 7 yang saat ini sudah tergabung menjadi bagian perusahaan Transmedia. Bergabungnya Detik.com menjadi bagian dari Transmedia menyebabkan pergeseran kepentingan dan ideologi yang dibawa oleh Chairul Tanjung sebagai pemilik media.

Redaktur Pelaksana Politik Detik.com, Bapak Ahmad Toriq menjelaskan bahwa ideologi Detik.com sejauh ini bersifat nasionalis dan memiliki kepentingan terhadap pembaca dan publik (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Toriq selaku RedPel Politik Detik.com, pada 5 Oktober 2022). Media kebanyakan saat ini sebenarnya sudah tidak memikirkan ideologi, namun kita bersifat nasionalis sejauh ini Detik.com berpihak kepada kepentingan nasional, kepentingan pembaca, kepentingan publik”. (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Toriq selaku RedPel Politik Detik.com.

Memperkuat pernyataan Toriq, Woro Harkandi Kencana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa media Detik.com memiliki ideologi atau menganut sistem komunikasi pancasila dimana Chairul Tanjung selaku pemilik media menanamkan nilai nasionalisme pada programnya, namun hal tersebut mulai mengalami pergeseran sistem komunikasi menjadi *libertarian* yang mana lembaga penyiaran maupun pers dalam pelaksanaannya mulai tak ada batas dalam usaha mendapatkan informasi yang akan dipublikasi atau lebih mengarah terhadap aspek kapitalisasi ekonomi media (Harkandi Kencana, 2014: 6).

Kedekatan Chairul Tanjung dengan mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika orang yang lebih dikenal dengan sapaan SBY menjadikan Chairul Tanjung menjadi Menkoperekonomian di periode keduanya, sehingga kepentingan politik juga dapat terlihat oleh

media Detik.com dengan Chairul Tanjung selaku pemilik media dekat dengan partai Demokrat yang lebih cenderung ke pihak Prabowo pada pilpres 2019. Sandiaga Salahudin Uno yang dikenal sebagai kader partai Gerindra dan pengusaha kemudian bergabung ke dunia politik menyatakan bahwa Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo pada pilpres 2019 dan dianggap berkoalisi dengan partai Gerindra saat makan siang bersama di kediaman Chairul Tanjung pada tahun 2018 menjelang tahun politik 2019 (Zhacky, 2018).

Pakar media dan sosial, Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan bahwa pernyataan Sandiaga Uno yang menyatakan Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo pada pilpres 2019 dan dianggap berkoalisi dengan partai Gerindra merupakan sebuah dukungan pernyataan dan menguntungkan kubu Prabowo itu. “Bisa jadi kan ini mereka yang bertarung dalam pemilihan presiden masing masing kelompok (koalisi) punya anggota pendukung pendukung ataupun penentang nah pendukung itu akan bersuara memberikan informasi yang sejalan dengan keinginan dari kelompok (koalisi) itu. Jadi, sebuah kelompok (koalisi) akan mendukung pernyataan pernyataan dan hal hal yang akan menguntungkan kubu Prabowo itu”.

Pakar media dan sosial, Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. juga menjelaskan bahwa pola media yang dimiliki oleh konglomerat yang mana dekat dengan kekuasaan juga memanfaatkan kekuasaan tersebut guna untuk eksistensi dan mendapatkan manfaat besar untuk media yang dimiliki oleh konglomerat ketika memiliki kepentingan politik dengan memberikan bantuan berupa penguatan terhadap kubu BPN Prabowo dalam pemberitaan

Chairul Tanjung yang dekat dengan kubu BPN Prabowo membuat penulis melakukan perbandingan terhadap pola pemberitaan Detik.com pada periode pra pencoblosan suara 1 April 2019 hingga saat hari pencoblosan surat suara 17 April 2019 dengan pemberitaan kecurangan pilpres itu sendiri pada periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 untuk mengetahui pola keberpihakan yang dilakukan media Detik.com. Berikut pola pemberitaan yang didapat melalui fitur pencarian yang dimiliki *website* Detik.com:

Ahmad Toriq selaku Redaktur Pelaksana Politik Detik.com menjelaskan pola pemberitaan pada pra pencoblosan surat suara 1 April 2019 hingga pencoblosan surat suara 17 April 2019 bahwa jumlah pemberitaan dapat dilihat belakangan dan media Detik.com memiliki netral meter yang dievaluasi setiap minggunya untuk mengetahui sampai dengan hari pencoblosan itu semisalkan ada terlalu condong ke tertentu itu akan terlihat Detik.com. Pakar media dan sosial, Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan bahwa dengan jumlah pemberitaan yang lebih banyak terhadap kubu BPN Prabowo oleh Detik.com pada pra pencoblosan surat suara 1 April 2019 hingga pencoblosan surat suara 17 April 2019 dapat dilihat sebagai keberpihakan dengan adanya faktor kepentingan ekonomi dan politik sejalan dengan ketika Chairul Tanjung membeli media Detik.com untuk bergabung dalam Transmedia dan hal tersebut merupakan sebuah nilai komodifikasi yang dibentuk oleh struktur kepentingan politik dan ekonomi media

Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan kembali bahwa jumlah pemberitaan yang lebih banyak terhadap kubu BPN Prabowo oleh Detik.com pada pra pencoblosan surat suara 1 April 2019 hingga pencoblosan surat suara 17 April 2019 dapat dilihat sebagai keberpihakan. Isu politik yang penting diberitakan dimana setiap kebijakan melibatkan proses politik maupun proses pemilihan kepemimpinan merupakan puncak politik di negara ini, sehingga Detik.com memberikan pengertian terhadap masyarakat mengenai calon pemimpin dan wakilnya dengan memberitakan seluk beluk politik

Ahmad Toriq juga menjelaskan kembali terkait pandangan Detik.com terhadap kecurangan pilpres 2019 dalam periode pemberitaan 18 April 2019 hingga 29 April 2019 bahwa kecurangan pilpres merupakan fenomena proses politik sehingga dengan adanya pemberitaan Detik.com mengenai kecurangan dijadikan dalam rangka perbaikan proses politik. Ahmad Toriq selaku Redaktur Pelaksana (RedPel) Politik Detik.com menjelaskan kembali bahwa Detik.com tidak terlalu memihak mengenai media Detik.com memberitakan isu kecurangan pilpres 2019. Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan mengenai pandangannya terhadap pola pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com yang lebih cenderung memberitakan kubu BPN Prabowo

60

sejalan dengan pola pemberitaan pada pra pencoblosan surat suara 1 April 2019 hingga pencoblosan surat suara 17 April 2019 yang cenderung terhadap kubu BPN Prabowo.

d. Keberpihakan Detik.com dan Pergeseran Ideologi Detik.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberpihakan media Detik.com dalam *framing* pemberitaan kecurangan pilpres 2019 dengan menggunakan paradigma kritis seperti ideologi media, kepentingan politik, kepentingan bisnis atau ekonomi dari pemilik media yaitu Chairul Tanjung untuk melihat hubungan terjadinya keberpihakan media Detik.com yang menyebabkan terjadinya *framing* kecurangan pilpres 2019.

Berdasarkan analisis berita pada sub-bab sebelumnya, penulis melakukan penelusuran terhadap pola pemberitaan Detik.com mengenai pilpres 2019 pada periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019 guna melihat keterkaitan kedekatan pemilik media dengan capres Prabowo sehingga berdampak dengan pola pemberitaan yang lebih banyak memberitakan BPN Prabowo pada periode tersebut. Pola pemberitaan yang didapatkan melalui fitur pencarian pada *website* Detik.com mengenai pemberitaan BPN Prabowo berjumlah 1573 pemberitaan, sedangkan pemberitaan TKN Jokowi berjumlah 1456 berita (Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di *website* media Detik.com).

Menanggapi pola pemberitaan Detik.com yang lebih cenderung memberitakan kubu BPN Prabowo, Detik.com melalui perwakilannya yaitu Bapak Ahmad Toriq selaku Redaktur Pelaksana Politik Detik.com menyangkal kalau media Detik.com terlalu berpihak dalam pemberitaan terhadap kubu BPN Prabowo pada periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019 karena Detik.com memiliki netral meter untuk pemberitaan.

Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. selaku pakar media dan sosial menanggapi pola pemberitaan Detik.com terkait pilpres 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo, hal tersebut dapat dilihat sebagai keberpihakan dengan adanya faktor kepentingan ekonomi dan politik sejalan dengan ketika Chairul Tanjung membeli media Detik.com untuk bergabung dalam

Transmedia dan hal tersebut merupakan sebuah nilai komodifikasi yang terbentuk oleh struktur kepentingan politik dan ekonomi media. (Hasil wawancara dengan Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. selaku Pakar Media dan Sosial, pada 17 September 2022).

Penulis melakukan penelusuran melalui *website* Detik.com mengenai pola pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com yang mana menjadi fokus pembahasan untuk melihat *framing* yang terjadi. Pola pemberitaan yang didapatkan mengenai kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com lebih cenderung memberitakan terhadap kubu BPN Prabowo dengan 11 pemberitaan, sedangkan kubu TKN Jokowi dengan 4 pemberitaan (Diolah oleh penulis melalui fitur pencarian di *website* Detik.com).

Bapak Ahmad Toriq sebagai Redaktur Pelaksana (RedPel) Politik Detik.com menjelaskan terkait pandangan Detik.com terhadap kecurangan pilpres 2019 dalam periode pemberitaan 18 April 2019 hingga 29 April 2019 bahwa kecurangan pilpres merupakan fenomena proses politik sehingga dengan adanya pemberitaan Detik.com mengenai kecurangan dijadikan dalam rangka perbaikan proses politik. Bapak Toriq menjelaskan juga dengan penekanan bahwa Detik.com tidak terlalu memihak mengenai pemberitaan terhadap isu kecurangan pilpres 2019 dan yang menggaungkan isu kecurangan adalah pihak yang kalah, namun pernyataan “tidak terlalu berpihak” yang disampaikan oleh pak Toriq sebenarnya memiliki makna tersirat atau tersembunyi yang sebenarnya dimana media Detik.com melakukan keberpihakan terhadap isu kecurangan pilpres 2019 yang dijadikan pemberitaan pada periode pemberitaan 18 April 2019 hingga 29 April 2019 dikarenakan pandangan Detik.com terhadap pemberitaan kecurangan pilpres juga sebagai rangka perbaikan proses politik.

Pernyataan RedPel Politik Detik.com mengenai pihak yang menggaungkan isu kecurangan pilpres adalah pihak yang kalah, penulis melihat merupakan hal yang tidak berdasarkan data dan fakta dikarenakan kubu TKN Jokowi-Ma'ruf juga menyampaikan adanya kecurangan pilpres 2019 yang merugikan kubu TKN Jokowi dimana terdapat sekitar dua puluh lima ribu laporan dugaan kecurangan pilpres 2019 yang terjadi (Safitri, 2019).

Pernyataan tersirat oleh RedPel Politik Detik.com mengenai media Detik.com yang sebenarnya melakukan keberpihakan terhadap isu kecurangan pilpres 2019 yang dijadikan pemberitaan pada periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 sejalan dengan pola pemberitaan sebelumnya yaitu pada periode 1 April 2019 hingga 17 April 2019 terkait pilpres 2019 oleh Detik.com yang sama-sama lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo.

Pola pemberitaan mengenai isu kecurangan pilpres 2019 yang lebih berpihak terhadap kubu BPN Prabowo sejalan dengan pernyataan Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. yang menjelaskan bahwa pola pemberitaan terkait isu kecurangan pilpres 2019 akan mengikuti pola pemberitaan Detik.com terkait pilpres 2019 pada 1 April 2019 hingga 17 April 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo juga. Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. juga menjelaskan bahwa pemberitaan yang lebih berpihak merupakan sebuah kelaziman ketika kedekatan pemilik media dengan capres tertentu memiliki dampak pada pemberitaan media yang dimiliki oleh pemilik media yang dekat dengan capres tertentu dan hal tersebut sangat disayangkan karena media memiliki tugas untuk menceritakan kebenaran demi masyarakat banyak. (Hasil wawancara dengan Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. selaku Pakar Media dan Sosial, pada 17 September 2022).

Berdasarkan pola pemberitaan media Detik.com yang lebih cenderung kepada kubu BPN Prabowo yang mana media Detik.com pada mulanya memiliki ideologi nasionalisme atau menganut sistem komunikasi pancasila untuk melakukan pemberitaan, namun belakangan ini media Detik.com mengalami pergeseran ideologi yang mana berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap Bapak Ahmad Toriq selaku Redaktur Pelaksana (RedPel) Politik Detik.com, beliau menjelaskan bahwa media Detik.com saat ini sebenarnya sudah tidak memikirkan ideologi, beliau menjelaskan juga bahwa sejauh ini Detik.com bersifat nasionalis dengan berpihak kepada kepentingan pembaca, kepentingan publik. Makna kepentingan pembaca dan kepentingan publik yang dimiliki oleh media Detik.com dapat dilihat ketika media sebagai produsen berita menjual produknya yaitu berita yang mereka produksi untuk masyarakat yang mana pembaca atau publik adalah pasar bagi media Detik.com untuk membeli dalam artian membaca berita yang diproduksi

oleh media Detik.com, sehingga dari hal tersebut dapat dilihat sebagai kapitalisasi ekonomi media ketika media mengalami pergeseran ideologi.

Sejalan dengan pernyataan Ahmad Toriq, Woro Harkandi Kencana dalam penelitiannya untuk memperkuat penelitian yang penulis lakukan terkait ideologi media Detik.com, Kencana menyatakan bahwa sistem komunikasi media Detik.com telah bergeser menjadi *libertarian* yang mana media dalam pelaksanaan pemberitaan mulai tidak ada batasan untuk meraih informasi yang akan diberitakan, hal tersebut dapat dilihat mengarah terhadap kapitalisasi ekonomi media yang dilakukan media Detik.com (Harkandi Kencana, 2014: 6).

Ideologi Detik.com yang telah bergeser menjadi *libertarian* yang mana pembaca sebagai pasar dari media dapat dilihat sebagai kepentingan ekonomi yang dimiliki oleh Chairul Tanjung selaku pemilik media Detik.com. Sebagai pakar media dan sosial, Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan bahwa adanya faktor kepentingan ekonomi dan politik sejalan dengan ketika Chairul Tanjung membeli media Detik.com untuk bergabung dalam Transmedia dan hal tersebut merupakan sebuah nilai komodifikasi (perubahan nilai atau fungsi sebuah jasa atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai produk komersial menjadi sebuah komoditas) yang dibentuk oleh struktur kepentingan politik dan ekonomi media.

Detik.com melalui RedPel Politik Detik.com yaitu Bapak Ahmad Toriq menanggapi pemilik media Detik.com yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik ketika Chairul Tanjung membeli media Detik.com untuk bergabung dalam Transmedia. Beliau menjelaskan pada awalnya Chairul Tanjung tidak turut andil dalam memutuskan sebuah isu penting untuk diberitakan karena Chairul Tanjung memiliki pekerjaan yang banyak, beliau juga menjelaskan bahwa yang berhak memutuskan sebuah isu penting untuk diberitakan yaitu asisten redaktornya, redaktornya, dan redaktur pelaksanaanya, tetapi terdapat hal yang menarik yang mana beliau juga menjelaskan bahwa media Detik.com tidak terlalu berpihak kepada kubu tertentu dikarenakan akan mengganggu bisnis Chairul Tanjung selaku pemilik media, beliau juga menambahkan mengenai Detik.com yang memiliki kepentingan sesuai dengan kepentingan pragmatis dalam bisnis pemilik Detik.com yaitu

64

Chairul Tanjung yang memiliki kepentingan pragmatis untuk seluruh bisnis yang dimiliki oleh Chairul Tanjung.

Berdasarkan pergeseran ideologi media Detik.com dan kepentingan pragmatis yang dimiliki oleh Chairul Tanjung selaku pemilik media, konten pada berita Detik.com mengenai pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com mengalami dampak karena keberpihakan yang dilakukan oleh media Detik.com terhadap kubu BPN Prabowo dengan membingkai dari sisi kubu BPN Prabowo. Pembingkai berita yang dilakukan oleh Detik.com pada keenam berita yang penulis pilih nampak menggunakan peralatan pembingkai yang beragam untuk menjelaskan kejadian mengenai kecurangan pilpres 2019 yang terjadi dan sesuai dengan teori *framing* menurut William A. Gamson berupa penggunaan kalimat mencolok, penggunaan perincian informasi tertentu, penggunaan istilah atau kata tertentu, dan penggunaan visualisasi gambar yang digunakan untuk melakukan *framing* pemberitaan.

Penggunaan kalimat mencolok pada keenam berita yang penulis analisis terlihat bahwa kalimat yang digunakan pada pemberitaan memiliki makna yang beragam untuk menjelaskan proses kejadian demi kejadian dan menunjukkan proses kronologi kejadian mengenai isu kecurangan pilpres 2019 yang digaungkan oleh kubu BPN Prabowo di dalam setiap pemberitaan. Berita pada tanggal 20 April 2019 yang berjudul “BPN Prabowo Temukan 1.261 Laporan Kecurangan Pemilu 2019” tampak tidak diberikan penjelasan oleh Detik.com terkait kalimat mencolok pada *framing* beritanya yaitu penyebab saksi yang mendukung Prabowo-Sandi tak diberi hak mendukung pasangan calon 02 ketika adanya indikasi penghitungan suara yang tak sah di dalam berita maupun berita setelah tanggal 20 April 2019 tersebut.

Berita Detik.com yang tidak memberikan penjelasan pada kalimat mencolok di *framing* pemberitaan, ditanggapi oleh media Detik.com melalui RedPel Politik Detik.com yang menyangkal bahwa narasumber dari kubu BPN Prabowo yang memang tidak memberikan penjelasan terhadap kalimat mencolok yang digunakan pada *framing* berita Detik.com (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Toriq selaku RedPel Politik Detik.com, pada 5 Oktober 2022),

65

sementara itu menurut pandangan pakar media dan sosial yaitu Dr, Syafiq Basri Assegaff, MA. menjelaskan bahwa media seharusnya mengungkapkan dan mencari tahu dengan tindak lanjut mencecar atau mengejar narasumber yang mengatakan saksi yang mendukung Prabowo-Sandi tak diberi hak mendukung pasangan calon 02 ketika adanya indikasi penghitungan suara yang tidak sah tersebut.

Penulis setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. mengenai kalimat mencolok yang digunakan tidak diberikan penjelasan, media seharusnya memberikan pemahaman yang utuh kepada pembaca berita mengenai penyebab dari saksi yang mendukung Prabowo-Sandi tak diberi hak mendukung pasangan calon 02 ketika adanya indikasi penghitungan suara yang tidak sah. Pembaca berita Detik.com yang seharusnya menerima informasi secara utuh dan mengetahui permasalahan secara objektif dari berita yang disampaikan dapat menjadi kesalahpahaman dalam mencerna informasi karena adanya upaya pembingkaian terhadap masyarakat sebagai pembaca berita dengan kalimat mencolok yang tidak diberikan penjelasan secara utuh oleh Detik.com.

Penggunaan perincian informasi tertentu pada keenam berita yang penulis analisis, terlihat juga menggunakan merincikan informasi yang sesuai dengan kronologi setiap kejadian mengenai isu kecurangan pilpres 2019 yang digaungkan oleh kubu BPN Prabowo di dalam setiap pemberitaan, namun dua dari enam berita menggunakan perincian informasi yang serupa, dengan merincikan informasi berupa penyebutan temuan indikasi bukti kecurangan pilpres pada berita yang berjudul “BPN Prabowo Temukan 1.261 Laporan Kecurangan Pemilu 2019”, dan “BPN Beberkan Dugaan Kecurangan yang Akan Dibawa ke Bawaslu”.

Penggunaan istilah atau kata tertentu pada keenam berita yang penulis analisis, terlihat juga menggunakan istilah atau kata dalam pemberitaan yang digunakan beragam untuk menjelaskan sebuah kejadian dalam kronologi isu kecurangan pilpres 2019 yang disampaikan oleh kubu BPN Prabowo. Kata atau istilah tertentu yang sering digunakan dalam pemberitaan yaitu kata berkelakar yang memiliki makna berupa bergurau atau bercanda.

Penggunaan kalimat dan penggunaan istilah atau kata tertentu merupakan bahasa dalam pemberitaan, menanggapi hal tersebut dalam pemberitaan, Bapak Toriq selaku RedPel Politik Detik.com menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh Detik.com tidak ada aturan baku dan tidak ada patokan terkait gaya bahasa yang digunakan oleh Detik.com, namun kalimat yang digunakan dalam pemberitaan seharusnya memberikan pemahaman yang utuh dengan adanya penjelasan dalam berita mengenai penyebab dari saksi yang mendukung Prabowo-Sandi tak diberi hak mendukung pasangan calon 02 ketika adanya indikasi penghitungan suara yang tidak sah agar masyarakat sebagai pembaca menerima informasi secara utuh dan mengetahui permasalahan secara objektif.

Penggunaan visualisasi gambar pada keenam berita yang penulis analisis, terlihat juga menggunakan visualisasi yang menggambarkan kejadian dengan makna beragam mengenai proses isu kecurangan pilpres 2019, namun terdapat dua dari enam berita menggunakan gambar yang serupa namun berbeda tanggal publikasi berita yaitu berita pada tanggal 25 dan 29 April 2019, visualisasi gambar dalam dua berita yang digunakan berita tersebut berupa foto Ferry Baldan Mursyidan selaku juru bicara kubu BPN Prabowo. Visualisasi gambar pada berita pada tanggal 29 April 2019 menggunakan visualisasi gambar pada berita tanggal 25 April 2019 yang seharusnya berbeda situasi saat dilakukannya wawancara oleh reporter Detik.com terhadap kubu BPN Prabowo yang dijadikan pemberitaan.

Framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang dilakukan oleh Detik.com juga lebih menonjolkan narasumber yang berasal dari kubu BPN Prabowo terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan pernyataan kubu TKN Jokowi maupun pernyataan KPU atau Bawaslu sementara ketiga berita lainnya murni membicarakan kubu BPN Prabowo dari sisi kubu BPN Prabowo saja. Penonjolan narasumber yang berasal dari kubu BPN Prabowo terdahulu nampak pada tiga berita yang berjudul; “Soal Bukti Kecurangan Pilpres, BPN: Kenapa TKN yang Risau?”, “Relawan Jokowi Janjikan Rp 100 M Jika Buktikan Kecurangan, BPN: Tak Mendidik”, dan “BPN Prabowo Terima Usulan Bentuk Tim Pencari Fakta Kecurangan”. Penonjolan terhadap kubu BPN Prabowo

oleh Detik.com dalam hal ini adalah penulisan berita yang tidak sesuai rangkaian waktu kejadian yang mana kubu BPN Prabowo ditonjolkan pada awal pemberitaan untuk menanggapi pernyataan kubu TKN Jokowi ataupun KPU dan Bawaslu yang terjadi sebelum pernyataan yang disampaikan oleh kubu BPN Prabowo pada awal pemberitaan oleh Detik.com.

e. Kepentingan Politik Terhadap Keberpihakan Media Detik.com dalam Framing Pemberitaan Kecurangan Pilpres 2019

Berdasarkan pola pemberitaan Detik.com yang lebih cenderung kepada kubu BPN Prabowo dan bergesernya ideologi media Detik.com yang bermula nasionalisme menjadi kapitalisme media, hal tersebut diakibatkan dengan adanya kepentingan politik pemilik media yang menyebabkan adanya keberpihakan media Detik.com terhadap kubu Prabowo sehingga mengakibatkan terjadinya pembingkaihan berita kecurangan pilpres 2019 yang menguntungkan kubu BPN Prabowo. Kepentingan politik yang terjadi oleh Detik.com bermula ketika adanya momentum politik yang terjadi menjelang pilpres 2019 yaitu Sandiaga Salahudin Uno sebagai bagian dari partai Gerindra kala itu dan berada di kubu capres Prabowo melakukan kegiatan makan siang bersama saat *open house* lebaran di kediaman Chairul Tanjung selaku pemilik media Detik.com pada 16 Juni 2018 menjelang tahun politik 2019. Sandiaga kala itu setelah mengunjungi rumah Chairul Tanjung menyatakan kepada publik melalui media bahwa Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo pada pilpres 2019 dan dianggap berkoalisi dengan partai Gerindra (Zhacky, 2018).

Momentum politik yang terjadi ketika makan siang bersama antara Sandiaga dengan Chairul Tanjung dan kepentingan pragmatis yang dimiliki pemilik media Detik.com penulis melihat hal tersebut sebagai kecenderungan terhadap kepentingan politik pemilik media Detik.com yang berpengaruh terhadap pemberitaan kubu BPN Prabowo pada periode pemberitaan 1 April 2019 hingga 17 April 2019 dan *framing* pemberitaan isu kecurangan pilpres 2019 periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019 dengan posisi pemilik media, ideologi yang dimiliki pemilik media,

68

fakta yang dekat dengan capres Prabowo mempengaruhi terhadap hasil liputan dan mempengaruhi wartawan, reporter, maupun tim redaksi yang terlibat dalam proses pembuatan berita terhadap *framing* pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo.

Berdasarkan momentum politik yang mana Sandiaga Uno sebagai perwakilan partai Gerindra berkunjung untuk makan siang di kediaman Chairul Tanjung dapat dilihat juga sebagai kepentingan politik dan pola keberpihakan yang dimiliki oleh media Detik.com selain pergeseran ideologi yang dipengaruhi unsur kepentingan ekonomi dari Chairul Tanjung selaku pemilik media Detik.com, sehingga pemberitaan lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo dalam *framing* pemberitaan kecurangan pilpres 2019 periode 18 April 2019 hingga 29 April 2019.

Pakar media dan sosial, Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. menanggapi pernyataan Sandiaga Uno saat berkunjung ke kediaman Chairul Tanjung yang menyatakan bahwa Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo pada pilpres 2019 dan dianggap berkoalisi dengan partai Gerindra merupakan sebuah dukungan pernyataan dan menguntungkan kubu Prabowo. Momentum politik yang terjadi saat makan siang antara Sandiaga Uno dengan Chairul Tanjung di kediaman Chairul Tanjung menjelang tahun politik 2019 memiliki makna bahwa terlibatnya pemilik media Detik.com tersebut dalam memutuskan sebuah isu penting untuk diberitakan. (Hasil wawancara dengan Dr. Syafiq Basri Assegaff, MA. selaku Pakar Media dan Sosial, pada 17 September 2022

Pernyataan Sandiaga selaku kader partai Gerindra kepada publik kala itu melalui media bahwa Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo pada pilpres 2019 dan dianggap berkoalisi dengan partai Gerindra sejalan dengan penjelasan Prof Miriam Budiardjo politik yang memaknai kepentingan politik sebagai usaha untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan politik, cara untuk mendapatkan tujuan politik sehingga mengakibatkan kemungkinan, kebutuhan, dan kewajiban oleh keadaan politik yang terjadi, sehingga dari hal itu momentum politik antara Chairul Tanjung dan Sandiaga Uno bertemu dapat dilihat sebagai upaya mencapai sebuah kesepakatan untuk pilpres 2019 melalui kegiatan dan cara berpolitik untuk mendapatkan tujuan melakukan

kepentingan politik bersama antara koalisi yang terbentuk oleh partai demokrat dan partai gerindra untuk pilpres 2019.

Sandiaga Uno yang menyatakan Chairul Tanjung cocok dipasangkan dengan Prabowo sebagai cawapresnya dapat dilihat alasan mengapa Sandiaga menyatakan hal tersebut dikarenakan kedekatan Chairul Tanjung dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pernah menduduki jabatan menkoprekonomian di kabinetnya. Penulis melihat alasan Sandiaga memilih Chairul Tanjung yang cocok dipasangkan dengan Prabowo dikarenakan Chairul Tanjung merupakan pebisnis besar yang juga memiliki media dibawah naungan Transmedia, maka dari hal tersebut Sandiaga juga melihat bahwa media Detik.com yang bergerak dalam berita *online* dapat digunakan untuk kepentingan politik kelompok atau kubu Prabowo guna kepentingan pilpres 2019 yang menguntungkan kubu Prabowo.

Kepentingan politik pragmatis yang dimiliki oleh Chairul Tanjung selaku pemilik media Detik.com tentu akan mendukung pemberitaan yang menguntungkan kubu Prabowo mengingat kedekatannya dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selaku ketua umum partai Demokrat yang berkoalisi dengan Prabowo selaku ketua umum partai Gerindra untuk agenda pilpres 2019 dan memenangkan Prabowo sebagai presiden pada pilpres 2019, sehingga dari hal tersebut dapat dilihat media Detik.com dijadikan sebagai kendaraan politik Chairul Tanjung dan memungkinkan Chairul Tanjung mendapatkan jabatan politik kembali di kabinet Prabowo sebagai bentuk balas jasa dan berbagi potongan kue jika dengan hasil memenangkan Prabowo sebagai Presiden yang mana Chairul Tanjung sebelumnya mendapatkan jabatan politik di kabinet SBY (Putri, 2018).

Sandiaga Uno yang berkunjung ke kediaman Chairul Tanjung menyebabkan adanya koalisi atau proksimal yang terbentuk untuk pilpres 2019. Pertemuan ini menyebabkan Chairul Tanjung memiliki kepentingan politik pragmatis selaku pemilik media Detik.com untuk melakukan keberpihakan kepada kubu Prabowo dengan konten berita yang menguntungkan pihak Prabowo pada pilpres 2019 maupun isu kecurangan pilpres 2019 yang dilihat dari sisi kubu BPN Prabowo,

70

hal ini sejalan dengan keberpihakan media yang dijelaskan oleh McQuail yang mana dampak dari kepemilikan media dapat mempengaruhi pada keputusan utama dalam pemberitaan ketika pemilik media yakni Chairul Tanjung yang memiliki kepentingan terhadap hasil liputan dan mempengaruhi wartawan, reporter, maupun tim redaksi yang terlibat dalam proses pembuatan berita terhadap *framing* pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang lebih cenderung dan menguntungkan kubu BPN Prabowo.

Keberpihakan yang terjadi oleh media Detik.com menunjukkan terbentuknya koalisi karena kedekatan Chairul Tanjung selaku pemilik media Detik.com dengan kubu Prabowo dan badan pemenangannya. Koalisi media Detik.com dengan BPN Prabowo menyebabkan adanya upaya untuk memenangkan Prabowo sebagai presiden karena upaya mengangkat isu kecurangan pilpres 2019 yang terjadi secara terstruktur, masif, dan sistematis, dari hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya pemungutan suara ulang yang bukan hanya pada sebuah daerah, namun melainkan berskala nasional sehingga memenangkan Prabowo sebagai presiden pada hasil pemungutan suara ulang.

Media Detik.com digunakan oleh BPN Prabowo sebagai sarana untuk menyampaikan isu kecurangan pilpres 2019 yang terjadi secara terstruktur, masif, dan sistematis, sehingga sebagai media yang berpihak tentu akan membentuk opini di masyarakat dan mempengaruhi sikap masyarakat untuk dapat mempercayai isu kecurangan pilpres 2019 yang terjadi, hal ini sejalan juga dengan pandangan McQuail bahwa media memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai alat pembentuk opini dan mempengaruhi sikap. Isu kecurangan pilpres 2019 yang diberitakan secara terus menerus oleh kubu BPN Prabowo dan lebih menonjolkan kecenderungan keberpihakan terhadap kubu BPN Prabowo oleh Detik.com dapat memungkinkan masyarakat terbingkai dalam satu pandangan yang disampaikan oleh BPN Prabowo melalui Detik.com, sehingga apabila terjadi pemungutan suara ulang dan memenangkan Prabowo sebagai presiden maka hal itu dikarenakan terbuktinya indikasi kecurangan pilpres, sehingga kubu Prabowo telah mendapatkan kepercayaan masyarakat karena indikasi kecurangan pilpres yang benar terjadi.

Media Detik.com pada isu kecurangan pilpres 2019 juga terlihat sikap keberpihakannya dengan memberikan rasa dukungan positif yang sejalan dengan penjelasan oleh Berkowitz karena berdasarkan pernyataan RedPel Politik Detik.com yaitu bapak Ahmad Toriq yang menjelaskan bahwa memberitakan kecurangan pilpres 2019 bagi Detik.com merupakan sebuah proses perbaikan demokrasi, sehingga dari hal ini terlihat sebuah keberpihakan media Detik.com yang lebih cenderung atau proksimal terhadap kubu BPN Prabowo.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan mengenai dampak keberpihakan media Detik.com terhadap kecurangan pilpres 2019 maka dapat disimpulkan bahwa keberpihakan yang terjadi bahwa pemilik media yaitu Chairul Tanjung memiliki kepentingan politik pragmatis, keterkaitan ideologi pemilik media, kepentingan politik pemilik media, kepentingan ekonomi pemilik media, posisi kepemilikan media yang dekat dengan capres Prabowo oleh Chairul Tanjung yang mempengaruhi wartawan maupun reporter dalam proses pembuatan berita dan mempengaruhi terhadap hasil liputan terhadap *framing* pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo guna memenangkan Prabowo sebagai presiden yang diusung oleh koalisi BPN Prabowo.

4. Penutup

Sebagai kesimpulan dalam atulisan ini yaitu pemilik media dapat mempengaruhi berita yang diberitakan kepada masyarakat dimana media Detik.com berusaha menyangkal kalau berpihak terhadap kubu BPN Prabowo, namun pada kenyataannya pemilik media yaitu Chairul Tanjung memiliki kepentingan politik pragmatis, keterkaitan ideologi pemilik media, kepentingan politik pemilik media, kepentingan ekonomi pemilik media, posisi kepemilikan media yang dekat dengan capres Prabowo oleh Chairul Tanjung yang mempengaruhi wartawan maupun reporter dalam proses pembuatan berita dan mempengaruhi terhadap hasil liputan terhadap framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 yang lebih cenderung terhadap kubu BPN Prabowo guna memenangkan Prabowo sebagai presiden yang diusung oleh koalisi BPN Prabowo.

Media Detik.com memandang isu kecurangan pilpres yang dijadikan pemberitaan merupakan fenomena proses politik sehingga dengan adanya pemberitaan Detik.com mengenai kecurangan dijadikan dalam rangka perbaikan proses politik, selain itu pernyataan “tidak terlalu berpihak” yang disampaikan oleh pak Toriq selaku RedPel Politik Detik.com sebenarnya memiliki makna tersirat atau tersembunyi yang sebenarnya dimana media Detik.com melakukan keberpihakan terhadap isu kecurangan pilpres 2019 yang dijadikan pemberitaan pada periode pemberitaan 18 April 2019 hingga 29 April 2019 dikarenakan pandangan Detik.com terhadap pemberitaan kecurangan pilpres juga sebagai rangka perbaikan proses politik.

Konten pada framing pemberitaan kecurangan pilpres 2019 oleh Detik.com mengalami dampak karena keberpihakan yang dilakukan oleh pemilik media Detik.com terhadap kubu BPN Prabowo. Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Detik.com pada keenam berita yang penulis pilih nampak menggunakan peralatan pembingkaiian yang beragam untuk menjelaskan kejadian mengenai kecuangan pilpres 2019 yang terjadi dan sesuai dengan teori framing menurut William A. Gamson berupa penggunaan kalimat mencolok, penggunaan perincian informasi tertentu,

penggunaan istilah atau kata tertentu, dan penggunaan visualisasi gambar yang digunakan untuk melakukan framing pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. F. S., Suwandi Sumartias, & Aat Ruchiat Nugraha. (2019). *Analisis framing pemberitaan korupsi massal di media online detik.com*. *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol 3 Ed 2(2019), 253–271.
- Anatje, F., Chory Angela, & Agusly Aritonang. (2020). *Pembingkaiian Berita Demo 24 September di Harian Kompas, The Jakarta Post dan Media Indonesia*. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 8 No.2(2020).
- Andriani, T., Arief Hidayatullah, & Mukhlis Ishaka. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Tentang Pemilihan Umum Gubernur Provinsi NTB Periode 2018-2023 Pada Media Online Bimakini.com dan Stabilitas.com Edisi 15 Mei-23 Juni 2018*. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 2(2018), 38–55.
- Benditt, T. M. (1975). *The Concept of Interest in Political Theory*. *SAGE Journals*, Vol. 3(3). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009059177500300302>
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Fadli, K., Hj. Haryati, Prinda Novita, & Setiawan. (2021). *Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Covid-19 Pada Media Online Tribun News.com dan Kepri.co.id Edisi Bulan Maret s/d Juni 2020)*. *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 2 No 2(2021), 172–200.

- Firman, F., Sumatono, S., Muluk, M. K., & Setyowati, E. (2022). Smart governance: A study of the Jakarta smart city during the Covid-19 pandemic. *KnE Social Sciences*, 491-502.
- Hajad, V. (2016). *MEDIA DAN POLITIK (Mencari Independensi Media Dalam Pemberitaan Politik)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No 2(2016).
- Harkandi Kencana, W. (2014). *Konvergensi Media (Analisis Institusional Komunikasi Bisnis Pada Transmedia Group)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa UPI Y.A.I, Vol.1 No.1(2014).
- Jati, W. R. (2016). *Cyberspace, Internet, dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 3 No. 1(2016).
- Miqdarullah, & Musfialdy. (2020). *Pemberitaan Pasca Pemungutan Suara Pemilihan Presiden 17 April 2019 di Media Online Tempo.co*. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK), Vol. 1 No. 6(Januari 2020), 430–436.
- Munzir, A. A., Asmawi, & Aidinil Zetra. (2019). *Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia*. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA, Vol. 7 No. 2(2019), 173–182.
- Prasetya, D., Hadi, I. P., & Wijayanti, A. (2019). *Analisis Framing Pemberitaan Sandiwara Uno di Detik.com dan Tempo.co*. Jurnal E-Komunikasi, Vol.7 No.2(2019).
- Rahmawati, R. (2018). Populisme di Aras Demokrasi Indonesia. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(1).
- Rahmawati, R. (2018). *Responsibilitas Penyelenggara Pemilu Dalam Penanganan Penyelenggaraan Pemilu*. *JURNAL POLINTER: KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 3(2).
- Romadhonita, P. (2014). *Analisis Framing Berita Capres dan Cawapres Pada Pemilu 2014 di Harian Republika dan Jawa Pos*. Commonline Departemen Komunikasi, Vol. 4 No.1, 279–287.



JOURNAL OF POLITICS AND
DEMOCRACY STUDIES

PARAPOLITIKA

Journal of Politics and Democracy Studies (JPDS)

Volume 4 Nomor 1, September- Februari 2023

ISSN 2721-771X (Online)

- Surbakti, L. J. R. (2013). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (NasDem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo*. Jurnal E-Komunikasi, Vol.1 No.2(2013).
- Valerisha, A. (2017). *Dampak Praktik Konglomerasi Media Terhadap Pencapaian Konsolidasi Demokrasi di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 12 No. 1(2016).
- Wall, G. (1975). The Concept of Interest in Politics. SAGE Journals, Vol. 5(4).
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003232927500500405>
- Yanas, R. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Debat Kandidat Calon Presiden Tahun 2019 di Koran Harian Padang Ekspres*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol 5 No 1(2020), 1–28.
https://dewanpers.or.id/publikasi/siaranpers_detail/117/Siaran_Pers:_Dewan_Pers_S

